

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki anak adalah suatu impian bagi pasangan suami istri. Semua orangtua memiliki harapan dan tuntutan yang berbeda-beda kepada anak mereka. Harapan itu sudah dimulai sejak anak dalam kandungan. Orangtua biasanya berharap kelak anaknya sudah lahir dan sudah dewasa menjadi orang yang sukses dan membanggakan.

Setiap anak tentunya akan melalui masa tumbuh kembang dalam rentang kehidupannya. Seorang anak dapat dikatakan tumbuh dapat dilihat dari perubahan fisiknya yang dapat diukur secara kuantitas dari masa ke masa dan dari satu peringkat ke peringkat berikutnya dan perkembangan dapat dilihat dari perubahan secara kualitas dengan membandingkan sifat terdahulu dengan sikap yang sudah terbentuk.

Melihat anak-anak balita tumbuh dan berkembang merupakan suatu hal yang menarik bagi orangtua. Namun, tidak semua harapan orangtua memiliki anak yang normal dapat terwujud. Beberapa orangtua justru memiliki anak yang memiliki kekhususan. Salah satu bentuk kekhususan tersebut adalah autisme. Autisme adalah

keabnormalan yang jelas dan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi dan keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan.

Hingga saat ini kasus autisme semakin banyak dan menimbulkan keresahan pada orangtua. Dalam kurun waktu 10 sampai 20 tahun terakhir jumlah penyandang autisme semakin meningkat di dunia. Di Indonesia, diperkirakan lebih dari 400.000 anak menderita autisme. Perbandingan anak laki-laki dan anak perempuan penyandang autisme adalah empat banding satu. (Milyawati & Hastuti, 2009).

Berbagai reaksi yang muncul ketika orangtua mengetahui bahwa anaknya terkena autisme dan setiap orangtua pasti berbeda-beda reaksinya. Beberapa reaksi emosi yang muncul adalah merasa terkejut, penyangkalan, merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi, kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan bersalah dan dosa.

Orangtua yang memiliki anak dengan autisme tentunya akan berbeda dengan orangtua yang memiliki anak normal. Memiliki anak autisme dapat menimbulkan stress tersendiri bagi orangtua. Problem yang muncul adalah anak autisme akan mengalami ketidakmampuan dalam memahami bahasa, perilaku yang ganjil, perilaku anti sosial dan terkandang muncul tantrum. Bagi orangtua yang memiliki anak autisme tahun-tahun pertama pada kehidupan anak adalah masa terberat. Pada masa ini orangtua akan dihadapkan berbagai permasalahan. Tidak hanya berasal dari si anak tetapi juga masalah berasal dari reaksi masyarakat. Jika hal ini tidak diantisipasi

dengan baik maka akan menimbulkan stres bagi orangtua. Berbagai ketidakpastian jangka panjang dari kelangsungan hidup anak, kesehatan dan pertumbuhan anak di masa depan adalah faktor penambah stres secara psikologis.

Ibu dengan anak autisme memiliki tingkat stres yang tinggi, stres ini dapat berpengaruh pada peran ibu terutama dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak. (Milyawati dan Hastuti, 2009). Menurut Bristol & Schopler (1983) seperti halnya ibu, ayah juga memiliki stres tersendiri dalam mengasuh anak autisme (dalam Rodrigue R James, 1992). Banyak penelitian menegaskan bahwa ayah yang memiliki anak dengan kesulitan perkembangan mempunyai stres yang lebih besar dibanding ayah yang memiliki anak normal (Dabrowska, 2008).

Berbagai macam pemikiran dan tekanan atas kondisi sekarang maupun masa depan anak autisme akan menjadi sebuah *stressor* tersendiri bagi seorang ayah. Seringkali pengalaman yang menyulitkan bagi ayah terabaikan dan situasi mereka yang hanya dilihat dari segi finansial. Ayah dengan waktunya yang terbatas yang harus di bagi dengan kegiatan profesionalnya, ayah mencari informasi tentang kesulitan perkembangan dan belajar bagaimana membantu anak mereka. Mereka menemukan perbedaan yang kuat antara pekerjaan dan kebutuhan yang kuat untuk ikut membantu dalam perkembangan anaknya.

Ketegaran dibutuhkan untuk berinteraksi dengan anaknya dan turut campur dalam perkembangannya. Ayah juga berusaha mendukung pasangannya pada waktu

yang bersamaan mereka menyembunyikan emosi dan kesulitan agar tidak membuat pasangannya semakin cemas. Ayah dengan anak yang memiliki kesulitan dalam perkembangan ingin terlihat kuat, meskipun mereka menyembunyikan kekhawatiran mereka tentang kesejahteraan dan masa depan sang anak (Dabrowska, 2008). Tidak dapat dipungkiri bahwa stres seorang ayah dengan anak autisme teramat tinggi. Hal ini wajar terjadi, dengan begitu banyaknya permasalahan dan tanggung jawab yang harus dihadapi oleh ayah.

Menurut Millgram dan Atzil (1998 dalam Morgan, 1992) ayah dengan anak autisme rata-rata mempunyai satu pertiga bagian dalam pengasuhan. Kontribusi mereka juga berhubungan diri mereka dan kepuasan pasangannya. Menurut El Ghoroury dan Romanczyk (1999) ayah dengan anak autisme mempunyai pola interaksi yang berbeda dengan ayah dari anak yang memiliki ketidakmampuan lain. Dapat diasumsikan fakta ini bisa jadi karena salah satu efek dari kualitas interaksi dengan anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Magill-Evans dan Harrison (2001) menunjukkan bahwa stres yang dialami oleh orang tua bisa disebabkan oleh pola interaksi antara orangtua dengan anak mereka. Ayah dengan anak autisme memperlihatkan level stres yang tinggi. Tiga puluh lima persen dari mereka menunjukkan stres yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan anak mereka.

Stres merupakan respon individu terhadap keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa (disebut *stressor*) yang mengancam individu dan mengurangi kemampuan individu dalam menghadapi segala bentuk *stressor*. Stres dapat menimbulkan respon-

respon dan emosi yang negatif, antara lain kemarahan, gusar, kecemasan, ketakutan dan kesedihan dengan tingkat yang berbeda-beda (Weiten, 2000). Salah satu cara untuk mengatasi stres adalah dengan strategi *coping* yang tepat.

Coping stres adalah aspek kognitif dan pengaruh lingkungan yang menjadi salah satu sumber stres. Berhubungan dengan perbedaan individu dalam merespon situasi yang membuat stres adalah konsep dasar dari *coping* stres. Atau bagaimana seseorang mengatasi suatu masalah atau emosi negatif yang dihasilkan oleh stres. Efek stres tergantung bagaimana seseorang mengatasi stres itu sendiri. Beberapa ayah meskipun stres mampu untuk *dealing* dengan kesulitannya dengan menggunakan strategi *coping* yang aktif dan melakukan konfrontasi dengan situasi yang sulit.

Sehingga menurut peneliti dalam merawat anak dengan autisme tidak dipungkiri ayah mempunyai peran tersendiri. Ayah adalah kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ayah juga mempunyai peran yang cukup penting dalam perkembangan anak. Mempunyai anak dengan kebutuhan khusus dapat menimbulkan stres tersendiri bagi ayah. Segala keterbatasan yang dimiliki oleh anak menjadi *stressor* tersendiri bagi ayah. Pola interaksi yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya juga menjadi *stressor* bagi ayah. Paparan di atas mendorong peneliti untuk meneliti secara empiris mengenai strategi *coping* yang digunakan oleh ayah dalam pengasuhan anak dan dalam mengatasi masalah-masalah yang ia hadapi ketika berinteraksi dengan anak.

1.2 Fokus Permasalahan

Fokus pada penelitian yang didasarkan pada latar belakang permasalahan adalah untuk mengetahui strategi *coping* ayah yang memiliki anak autisme dalam menghadapi permasalahan dalam pengasuhan anak

1.3 Signifikansi Penelitian dan Keunikan Penelitian

Autisme bukanlah masalah yang baru di Indonesia. Dalam kurun waktu 10 sampai 20 tahun terakhir jumlah penyandang autisme semakin meningkat di dunia. Di Indonesia, diperkirakan lebih dari 400.000 anak menderita autisme. Perbandingan anak laki-laki dan anak perempuan penyandang autisme adalah empat banding satu. (Milyawati & Hastuti, 2009).

Seringkali peran ayah tertutup dengan ibu karena ayah bekerja dan ibu yang mengurus anak dirumah. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri ayah juga mempunyai peran yang cukup penting dalam mengasuh dan merawat anak selain bekerja untuk mencari nafkah. Keterbatasan yang dimiliki anak menjadi *stressor* tersendiri bagi orangtua. Ayah dengan waktunya yang cukup singkat dirumah harus bisa membagi waktu dengan anak.

Menurut Lazarus suatu usaha kognitif dan perilaku yang mengatur tuntutan internal dan eksternal tertentu yang dinilai sebagai suatu yang membebani atau melampaui daya tahan maupun kemampuan seseorang. Kemampuan *coping* dibutuhkan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul akibat keterbatasan anak.

Di dalam penelitian ini, penekanan dilakukan pada ayah yang memiliki anak autisme. Bagaimana ayah ikut serta dalam mengasuh dan bagaimana ayah menghadapi masalah-masalah yang sering muncul dalam pengasuhan anak.

Penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana cara ayah mengatasi stres. Strategi *coping* apa yang paling sering dilakukan oleh ayah dan untuk mengetahui bagaimana pola hubungan ayah dengan anak yang memiliki anak autisme. Penelitian ini berfokus bagaimana ayah menghadapi kenyataan bahwa anaknya memiliki kekhususan yaitu autisme dan bagaimana cara mengatasi stres yang ditimbulkan oleh kekhususan anaknya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *coping* yang dilakukan oleh ayah yang memiliki anak autisme dalam menghadapi permasalahan dalam pengasuhan anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian tentang *coping* stres pada ayah dengan anak autisme.

- Diharapkan dapat menambah kajian tentang gangguan autisme.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya mengenai strategi *coping* pada ayah dengan anak yang memiliki kekhususan.
- Bagi penulis, penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sarana untuk menerapkan teori-teori psikologi yang telah dipelajari.
- Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai masalah-masalah yang diangkat

2. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi para ayah yang memiliki anak autisme agar dapat menerapkan strategi *coping* dalam kehidupan mereka.
- Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain untuk melihat dan menerapkan bagaimana *coping* yang baik khusus pada orangtua yang memiliki anak dengan kekhususan.